

**2<sup>nd</sup> WEEK****Juni 2020**❖ **MAKRO**

- Federal Reserve mempertahankan suku bunga mendekati nol dan mengindikasikan di mana mereka akan tinggal ketika ekonomi pulih dari pandemi coronavirus. “Kami tidak berpikir untuk menaikkan suku bunga. Kami bahkan tidak berpikir untuk memikirkan kenaikan suku bunga,” kata Ketua Fed Jerome Powell. “Apa yang kami pikirkan adalah memberikan dukungan bagi perekonomian. Kami pikir ini akan memakan waktu.” Seiring dengan keputusan suku bunga, para gubernur bank sentral memproyeksikan Rabu bahwa ekonomi akan menyusut 6,5% pada tahun 2020, suatu tahun yang melihat penghentian aktivitas bisnis yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam upaya untuk memerangi pandemi virus corona. Namun, 2021 diperkirakan akan menunjukkan kenaikan 5% diikuti oleh 3,5% pada tahun 2022, keduanya jauh di atas tren jangka panjang ekonomi. Bank sentral mengulangi komitmennya dari pertemuan April bahwa ia “berharap untuk mempertahankan kisaran target ini sampai yakin bahwa ekonomi telah melewati peristiwa-peristiwa baru-baru ini dan berada di jalur yang tepat untuk mencapai lapangan kerja maksimum dan sasaran stabilitas harga.” The Fed juga mengatakan akan terus meningkatkan kepemilikan obligasi, menargetkan pembelian Treasury sebesar \$ 80 miliar per bulan dan sekuritas yang didukung hipotek sebesar \$ 40 miliar.
- Ekonomi global berada di jalur untuk kontraksi yang lebih signifikan daripada yang diperkirakan oleh Dana Moneter Internasional pada bulan April, kepala ekonom lembaga itu mengatakan Selasa. Ketika negara-negara Eropa berada dalam minggu-minggu pertama penutupan, IMF mengatakan ekonomi global akan menderita krisis keuangan terburuk sejak Depresi Hebat tahun 1930-an. Pada saat itu, ia memperkirakan kontraksi sebesar 3% pada tahun 2020. Sekarang, meskipun beberapa ekonomi mulai dibuka kembali, dana tersebut telah memperingatkan bahwa penurunan itu bisa lebih buruk. “Untuk pertama kalinya sejak Depresi Hebat, ekonomi pasar maju dan berkembang akan berada dalam resesi pada 2020. Pembaruan Outlook Ekonomi Dunia Juni mendatang kemungkinan akan menunjukkan tingkat pertumbuhan negatif yang

bahkan lebih buruk dari perkiraan sebelumnya," Gita Gopinath, kepala IMF Ekonom, kata dalam sebuah posting blog. Dana itu juga mengatakan krisis saat ini, yang dijuluki Great Lockdown, adalah "tidak seperti apa pun yang dunia pernah lihat sebelumnya."

- Ulasan:

Dikatakan bahwa proyeksi ekonomi dibuat dengan "ekspektasi umum akan pemulihan ekonomi yang dimulai pada paruh kedua tahun ini dan berlangsung selama beberapa tahun ke depan, didukung oleh suku bunga yang tetap pada level saat ini mendekati nol."

❖ **MIKRO**

- Utang luar negeri (ULN) Indonesia periode April 2020 tercatat US\$ 400,2 miliar. Angka ini tumbuh 2,9% dibandingkan dengan pertumbuhan Maret 2020 sebesar 0,6%. Data Bank Indonesia (BI) menyebutkan ULN ini terdiri dari ULN sektor publik (pemerintah dan bank sentral) sebesar US\$ 192,4 miliar dan ULN sektor swasta (termasuk BUMN) sebesar US\$ 207,8 miliar. ULN pemerintah tercatat mengalami kontraksi. Pada akhir 2020 tercatat US\$ 189,7 miliar atau tumbuh 1,6% year on year berbalik dari kondisi bulan sebelumnya yang terkontraksi 3,6%."Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh arus modal masuk pada Surat Berharga Negara (SBN), dan penerbitan Global Bonds Pemerintah sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan pembiayaan, termasuk dalam rangka penanganan wabah COVID-19," tulis keterangan resmi BI, Senin (15/6/2020).

- Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso mengajak masyarakat untuk bersemangat menghadapi situasi new normal. Hal ini agar perekonomian nasional kembali berjalan. Walaupun new normal, masyarakat Indonesia juga harus mengikuti protokol kesehatan yang ketat sebagai cara perlindungan diri. "Detikers, di mana pun berada. Pandemi COVID-19 di seluruh dunia belum jelas kapan berakhir, vaksin masih dikembangkan. Tetapi roda perekonomian harus tetap bergerak," kata Wimboh kepada detikcom, Jumat (12/6/2020). Dia mengungkapkan OJK sebagai regulator yang mengatur industri jasa keuangan, melindungi konsumen mendukung penuh yang disampaikan oleh pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi) untuk menjalankan skenario new normal.

- Ulasan:

Pengelolaan ULN Pemerintah harus dilakukan secara hati-hati dan akuntabel untuk mendukung belanja prioritas yang saat ini dititikberatkan pada upaya penanganan wabah COVID-19 dan stimulus ekonomi.

❖ **PERBANKAN**

- Bank Rakyat Indonesia (BRI) telah merealisasi restrukturisasi kredit kepada 2,6 juta nasabah dengan total baki debit Rp 160,5 triliun dalam periode 16 Maret-31 Mei 2020. Menurut Direktur Utama BRI Sunarso, restrukturisasi harus tetap dilakukan terutama bagi nasabah UMKM yang menjadi penyangga lapangan kerja bagi 92% tenaga kerja di Indonesia. "UMKM di Indonesia menyerap dan mempekerjakan 92% tenaga kerja Indonesia. Jadi memberdayakan dan menjaga sustainability UMKM itu sama saja menjaga dan menyejahterakan tenaga kerja," kata Sunarso dalam webinar BPP HIPMI, Selasa (16/6/2020). Namun, dalam melakukan restrukturisasi ini, BRI membutuhkan bantuan likuiditas dari pemerintah. Apalagi jika BRI hendak mengekspansi kategori nasabah penerima restrukturisasi kredit ini.
  
- Untuk menghadapi situasi new normal, PT Bank Mandiri Tbk fokus mengembangkan layanan digital. Direktur Utama Bank Mandiri Royke Tumilaar menjelaskan layanan digital diproyeksi menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan yang berkelanjutan. Dia menyebut aplikasi Mandiri Online, salah satu layanan digital unggulan Bank Mandiri, hingga Maret 2020 pengguna aktifnya mencapai lebih dari 3,6 juta pengguna, tumbuh 62% dibanding periode yang sama tahun lalu dari jumlah tersebut, nilai transaksi yang terjadi mencapai Rp229,5 triliun. "Kami memiliki komitmen untuk menjaga pertumbuhan bisnis secara berkelanjutan dan konsisten memberikan nilai tambah yang lebih baik kepada pemegang saham. Untuk itu, kami fokus untuk mengantisipasi masa depan dimana salah satunya adalah mengembangkan solusi perbankan digital seiring dengan perubahan perilaku konsumen yang cenderung beralih ke channel digital," kata Royke dalam video conference, Senin (8/6/2020).

- Ulasan:

Menjaga pertumbuhan kredit di UMKM itu menjadi penting. Sehingga jika keadaan sedang tertekan dan tidak punya likuiditas, apakah akan bisa ekspansi? Kalau bank tidak punya likuiditas pada akhirnya tidak boleh ekspansi menurut regulator, karena jika hendak ekspansi dana apa yang digunakan?

**Disclaimer:** Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.